

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia dikatakan sebagai makhluk pendidikan dikarenakan dia memiliki berbagai potensi, seperti akal, hati, jasmani, dan ruhani. Semua potensi tersebut hanya dapat digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan.¹ Jika demikian apa sebenarnya arti dari pendidikan itu? Pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) sebagai berikut :

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya (insan kamil). Usaha yang dimaksud adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar

¹Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Ar-ruz Media, Yogyakarta, 2013, hlm.18.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta,2008, hlm. 5.

dan terencana, sedangkan kemampuan berarti kemampuan dasar atau potensi. Asumsinya setiap manusia mempunyai potensi untuk dapat dididik dan dapat mendidik, aspek kepribadian menyangkut tentang sikap, bakat, minat dan motivasi.³

Mewujudkan pendidikan agar dapat membentuk insan kamil adalah tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru sebagai tenaga pendidik yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini, karena guru yang berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dalam setiap pembelajaran sudah seharusnya menggunakan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya. Selanjutnya, beralih pada istilah “profesional”, yaitu suatu pekerjaan yang bersifat profesional dan memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari, kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.⁴

Strategi pembelajaran serta metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, dalam hal ini terkait dengan keaktifan siswa di dalam kelas. Dengan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang

³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, PT Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 39.

⁴Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm 20

sesuai, maka siswa dapat belajar secara aktif serta mampu mengembangkan potensi yang di milikinya dengan baik. Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian pula halnya dalam hal lapangan pengajaran di sekolah. Para pendidik (guru) berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif daripada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.⁵

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak diberi kesempatan untuk aktif.⁶ Dalam proses belajar mengajar guru akan senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu pasif, sedang guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru. Siswa ibarat botol kosong yang diisi oleh sang guru. Gurulah yang menentukan bahan dan metode, sedang siswa menerima begitu saja. Aktivitas anak terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berfikir menurut yang digariskan oleh guru.⁷

Selama ini masih banyak guru-guru yang menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, sehingga peserta didik tidak aktif, tidak kreatif bahkan kadang peserta didik menjadi bosan.⁸ Rutinitas yang dilakukan para guru tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (*chalk and talk*) atau mencatat dan berbicara (ceramah) sehingga peserta didik hanya pasif mendengarkan atau hanya mencatat jika diperintah guru. Proses pembelajaran yang demikian

⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 148-149.

⁶ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosyda Karya, Bandung, 2002, hlm 21

⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hlm.20

⁸ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, Umm Press. Malang, 2005, hlm. 26

membuat peserta didik menjadi bosan, dan tidak tertarik mengikuti pelajaran sehingga banyak peserta didik yang bercerita dengan temannya, atau menggambar/mencoret-coret bukunya tanpa memperdulikan penjelasan guru, akibatnya peserta didik tidak memahami materi pelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Keaktifan belajar siswa sangat di perlukan untuk mengoptimalkan potensi yang di milikinya sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Belajar aktif merupakan salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya kedalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu factor yang menyebabkan informasi cepat di luapkan adalah factor kelemahan otak manusia itu sendiri.⁹

Peneliti mengamati pada saat ini para siswa sudah mulai bosan dengan pelajaran PAI, PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan tidak menarik. Hal ini disebabkan pelajaran PAI pelajaran agama yang dimana kebanyakan cara penyampaiannya adalah ceramah. Padahal kalau peneliti amati banyak pengalaman, pengetahuan dan bahkan kata-kata bijak yang bisa diambil dari pelajaran PAI. Seperti halnya kesalehan Nabi Muhammad dalam memimpin umat Islam, yang bisa dijadikan rujukan atau teladan untuk kehidupan sehari-hari.

Begitupun di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan jika guru PAI salah memberi penguatan respon belajar untuk membangkitkan minat belajar peserta didik, maka suasana kelas pun sunyi. Peserta didik bersikap diam ketakutan. Namun jika seorang guru memberikan penguatan yang tepat maka kondisi kelas nyaman siswa pada aktif mendengarkan, bertanya dan juga ada yang memberi tanggapan. Serta guru PAI di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan memang sering mengajarkan dengan metode ceramah tetapi jika dilaksanakan dengan menggunakan stimulus yang bervariasi seperti variasi suara, pemusatan perhatian, pandangan mata, gerak guru PAI serta kalau peserta didik rame guru PAI diam, maka iklim di ruangan kelas tetap terjaga. Namun guru PAI

⁹ Hisam Zaini, dkk., *strategi pembelajaran aktif*, CTSD, Yogyakarta, 2004 hal. xvii

juga menggunakan media serta pola interaksi yang bervariasi disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan.

Berdasarkan fakta di atas maka guru disini harus benar-benar bisa memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu membuat semua siswa aktif dan terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan *reinforcement* dan stimulus yang bervariasi.

Reinforcement atau penguatan adalah respon terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku itu. Pemberian penguatan ini terlihat sederhana dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Keanekaragaman atau variasi sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar subyek didik. Seseorang akan jenuh jika menghadapi situasi yang itu-itu saja. Bahkan bisa jadi guru atau dosen dicap dengan satu gaya atau tipe mengajarnya. Dia datang, memberi ceramah, kemudian menghakimi subyek didik. Ada yang datang, menyuruh anak diskusi, kemudian guru merangkum.

Untuk itulah perlu ketrampilan mengadakan variasi dalam mengajar. Ketrampilan variasi berguna untuk: (1) menimbulkan dan meningkatkan perhatian subyek didik terhadap belajar-mengajar, (2) meningkatkan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu, (3) membentuk sikap positif terhadap guru, (4) tercipta suasana nyaman dan bersemangat dalam belajar, (5) meningkatkan cara belajar siswa aktif.¹¹

Dari hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan. Yang disimpulkan peneliti yaitu : Kegiatan pendidikan agama islam awalnya monoton karena pendidikan agama islam kan bersumber dari al-qur'an dan hadits jadi kebanyakan menggunakan ceramah dan saat tanya jawab mereka tidak aktif. Tapi, setelah dalam pembelajaran diberi penguatan respon seperti saat ada yang benar guru agama bilang "bagus". Yang salah "kurang tepat lain kali pasti bisa". Penguatan dengan selain kata-kata juga bisa seperti

¹⁰*Ibid.*, hlm 191

¹¹*Ibid.*, hlm 195

menganggukan kepala, menggeritkan dahi, mengangkat pundak tetapi hal itu harus dilakukan dengan tepat antusias siswa semakin meningkat dan aktif bertanya, menanggapi, yang ramepun jadi ikut mendengarkan. Selain itu guru agama waktu proses belajar menggunakan variasi suara seperti keras pelan, pemusatan perhatian, diam saat mereka rame, mengadakan kontak pandang, yang paling penting gerak guru saat di depan kelas karena menjadi perhatian siswa.¹² Penggunaan Reinforcemen dan Stimulus yang bervariasi yang digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Dari hal tersebut, maka timbul hasrat untuk membahasnya dengan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Reinforcement dan Stimulus yang Bervariasi dalam Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan ”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di muka maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagaimanakah pengaruh pemberian *reinforcement* terhadap keaktifan belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan?
2. Bagaimanakah pengaruh *stimulus* yang bervariasi terhadap keaktifan belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan?
3. Bagaimanakah pengaruh pemberian *reinforcement* dan *stimulus* yang bervariasi secara bersama-sama terhadap keaktifan belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan?

¹²Wawancara pra penelitian dengan Bapak Muhammad Arif Fibriana, S.Ag. selaku guru PAI di SMPN 2 Gabus Grobogan pada hari senin 18 Januari 2016 pukul 10.00 WIB.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian *reinforcement* terhadap keaktifan belajar dalam pelajaran pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *stimulus* yang bervariasi terhadap keaktifan belajar dalam pelajaran pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian *reinforcement* dan *stimulus* yang bervariasi secara bersama-sama terhadap keaktifan belajar dalam pelajaran pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi para guru dalam menerapkan strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajarannya.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan di Indonesia khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai masukan bagi para guru terutama guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Gabus untuk lebih memperhatikan setiap siswa agar keaktifan belajar siswanya dapat lebih meningkat.
 - b. Memberi informasi bagi masyarakat pada umumnya dan para guru pada khususnya: mengenai pengaruh pemberian *reinforcement* dan *stimulus* yang bervariasi terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan yang relevan bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.